

DINAMIKA USAHA BORDIR ACEH IBU RUMAH TANGGA
(Studi Di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar)

Ghina Ramadhani

Prodi Perkembangan Masyarakat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<ghinaramadhani@gmail.com>

Abstrak: Usaha bordir di kalangan ibu rumah tangga menjadi salah satu aspek perkembangan ekonomi yang dapat dilakukan. Dinamikanya pun beragam terkait usaha bordir di kalangan ibu rumah tangga terutama di Aceh. Hal ini menarik untuk dilihat terkait perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan orang-orang atau perilaku yang diamati. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) sebagai tempat untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut serta dilakukan juga untuk laporan ilmiah. Subjek penelitian ini adalah 10 pengrajin usaha bordir Aceh, kepala desa, satu konsultan lembaga PLUT, dan salah satu masyarakat desa Weu Krueng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng mengalami banyak perubahan setelah mendapatkan dukungan dari pihak luar yaitu dari kepala desa dan lembaga PLUT Aceh Besar. Perubahan ini dilakukan dengan berbagai strategi, yaitu dari pemasaran yang sudah meluas se-Aceh, mendapatkan bantuan berupa tempat produksi, pembukuan yang awalnya tidak di mengerti dan sekarang mereka paham akan pengelolaan modal dan penghasilan yang mereka dapatkan, dan kualitas produk ibu-ibu pengrajin sudah sangat meningkat sehingga peminat pembeli pun bertambah. Pengrajin usaha bordir Aceh memiliki faktor pendukung dalam melakukan usahanya, yaitu motivasi dan keinginan dari ibu-ibu pengrajin, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Akan tetapi para pengrajin juga menghadapi hambatan, yaitu terbatasnya modal yang dimiliki, mencari bahan baku yang jauh jangkauan jarak dari Gampong usaha bordir Aceh, dan pengelolaan keuangan yang belum baik sehingga pengeluaran dan pemasukan tidak sesuai.

Kata Kunci: **Dinamika, Bordir Aceh, Ibu Rumah Tangga.**

PENDAHULUAN

Usaha bordir Aceh juga membantu kaum ibu-ibu dalam peningkatan ekonomi keluarganya, yang awalnya ekonomi melemah menjadi ekonomi yang meningkat. Sebelum adanya pendampingan yang dilakukan oleh lembaga PLUT, kaum ibu-ibu hanya mengharapkan upah dari toko souvenir, mereka menerima upah Rp. 100.000 perjahitan bordir untuk satu set, dan perbulannya mampu menyelesaikan bordiran 10 set untuk bakal kain, dan mereka menerima upah Rp. 20.000 perjahitan bordir untuk satu kain jilbab, dan perbulannya

mampu menyelesaikan 20 lembar untuk jilbab. Kaum ibu-ibu menginginkan produk mereka dikenal oleh semua kalangan yang memakai bordir Aceh melalui perancangannya dan memiliki label dari rancangan mereka sendiri.

Bordir merupakan salah satu kerajinan ragam hias (untuk aksesoris berbagai busana) yang menitikberatkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain, dengan alat bantu seperangkat mesin jahit (mesin jahit bordir) atau mesin jahit bordir komputer.¹ Bordir ini adalah sesuatu keterampilan yang dirancang oleh manusia sendiri guna meningkatkan perekonomian keluarga, serta dari usaha bordir ini mendapatkan keuntungan dan juga dari hasil keterampilan dapat menjadi suatu rancangan yang diminati banyak kalangan.

Ekonomi adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa². Ekonomi keluarga sangat dibutuhkan untuk kebutuhan rumah tangga, baik itu memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier, yang terpenting adalah kebutuhan primer. Dimana kebutuhan primer itu meliputi; sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal). Semua kebutuhan itu diperlukan ekonomi yang cukup, selain kebutuhan yang diikuti oleh keinginan masing-masing manusia dimana harus memiliki ekonomi yang lebih dalam keluarga.

Berbagai cara dilakukan oleh orang-orang dalam meningkatkan ekonomi, salah satunya dengan membangun sebuah usaha, baik usaha perorangan maupun berkelompok, dan baik itu usaha berjenis kuliner maupun kerajinan. Membangun sebuah usaha guna meningkatkan perekonomian keluarga sangat baik untuk menambah ekonomi yang tadinya cukup menjadi lebih, untuk kebutuhan yang diikuti oleh keinginan masing-masing orang tersebut sehingga tercapai keinginannya.

Kajian ini akan membahas tentang perkembangan usaha ibu rumah tangga yang berbahan baku kain, benang dan jarum jahit menjadi sebuah bordir khas Aceh yang menjadi rancangan kaum ibu-ibu ini peminatnya hanya membeli di toko souvenir tanpa mengetahui tempat produksinya langsung dan perancang bordirnya, sehingga belum ada peminat yang mendatangi dan membeli langsung ke tempat kaum ibu-ibu penjahit bordir Aceh. Barang-barang yang ada di semua toko souvenir di Aceh bukan hanya berasal dari bordiran kaum ibu-ibu di Gampong Weu Krueng saja, tetapi juga berasal dari berbagai Daerah di Aceh.

¹ Hery Suhersono, *Desain Bordir Motif Krancang Tepi dan Lengkung*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm. 7.

² Yoyok Prasetyo, *Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Aria Mandiri Group, 2018), hlm. 2.

Gampong Weu Krueng ini memiliki jumlah penduduk yang berjumlah 386 jiwa ini sebagian besar bergerak dalam bidang *home industry* dan sebagian besar lainnya bergerak dalam bidang pertanian.

Usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng ini, tenaga pekerjanya didominasi oleh para perempuan, dan di Gampong Weu Krueng itu sendiri tidak memiliki koperasi yang menyediakan bahan baku yang diperlukan ibu-ibu di gampong tersebut dalam usaha mereka, maupun menampung kerajinan tangan mereka yang sudah jadi pun tidak tersedia sehingga sulit bagi ibu-ibu pengrajin di sana untuk mengembangkan usaha dan proses pemasaran langsung dari hasil usaha bordir Aceh mereka. Kajian ini mencoba menguraikan tentang pengembangan usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng yang dilakukan oleh pengrajin ibu rumah tangga di Gampong tersebut.

KERANGKA TEORITIS/KERANGKA KONSEPTUAL KONSEP KEWIRAUSAHAAN

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi.³ Peter Drucker dalam Heru Kristanto berpendapat, bahwa *entrepreneurship* dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Inovasi adalah fungsi spesifik dari *entrepreneurship*, sebagai sebuah cara menciptakan sumber daya baru yang mendayagunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan kekayaan.⁴ Wirausahawan yang sukses adalah orang yang mampu melihat ke depan, berpikir dengan penuh perhitungan, serta mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan solusinya. Geoffrey G. Meredith mengemukakan ciri-ciri wirausaha adalah, percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan keorisinalan.⁵

Manfaat Kewirausahaan

Keberhasilan wirausaha dengan kerja keras, teliti dan dalam jangka panjang, akan memiliki beberapa manfaat secara individu (mikro dan makro). a). Memperoleh kontrol atas kemampuan diri, Proses mendirikan kegiatan usaha sampai berhasil memerlukan kerja yang cukup lama dengan risiko yang cukup. Dalam jangka panjang dan terbentuk kemampuan

³ Anang Fermansyah, *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), hlm. 2.

⁴ Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 2.

⁵ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 9-10.

untuk melakukan kontrol apa yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan serta kemampuan dalam diri wirausaha; b). Memanfaatkan potensi dan melakukan perubahan, Kesempatan yang sangat cukup tinggi, perubahan kehidupan yang sangat cepat mendorong banyak wirausaha mencoba melakukan bisnis untuk sekedar mengukur kemampuan diri sendiri, tuntutan kehidupan dan kesempatan melakukan perubahan; c). Memperoleh manfaat finansial tanpa batas, Walaupun keuntungan finansial kadangkala bukan motivasi utama melakukan kegiatan usaha, namun keuntungan finansial menjadi faktor penting guna kelangsungan hidup dan pertumbuhan; d). Berkontribusi kepada masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha, Wirausaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan komunitas masyarakat. Wirausaha pada umumnya memiliki keinginan untuk dihormati, dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat⁶.

Tujuan Kewirausahaan

Berikut beberapa tujuan dari seseorang wirausaha yaitu: a). Berusaha dan bertekad dalam meningkatkan jumlah para wirausaha yang baik dengan kata lain ikut serta dalam mengoder manusia calon wirausaha untuk membangun jaringan bisnis yang lebih baik; b). Mewujudkan kemampuan para wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan negaranya; c). Ikut serta dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran serta orientasi kewirausahaan yang kokoh; d). Menyebarkan dan membuat budaya ciri-ciri kewirausahaan disekitarnya terutama dalam masyarakat; e). Mengembangkan dalam bentuk inovasi dan kreatifitas agar tercipta dinamika dalam kewirausahaan atau dunia bisnis sehingga kemakmuran dapat tercapai⁷.

KONSEP DINAMIKA

Dinamika merupakan tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependasi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus berada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

⁶ Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan*, hlm. 12.

⁷ Anang Firmansyah, dkk, *Kewirausahaan (Dasar....)*, hlm. 9.

1. Dinamika dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam struktur mengandung beberapa karakteristik perubahan sosial yaitu: a). Perubahan dalam personal, hal tersebut berhubungan dengan perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur, b). Perubahan bagian-bagian struktur sosial yang berhubungan, perubahan tersebut berkaitan kepada alur kerja masyarakat terhadap perubahan pada masa kemajuan, c). Perubahan dalam fungsi struktur, ketika membahas masalah fungsi hal tersebut berkaitan dengan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial, d). Perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Ketika dunia pendidikan menyiapkan tenaga kerja industri oleh sebab itu, ada keterkaitan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, e). Kemunculan struktur baru dengan adanya perubahan masyarakat. Misalnya dengan adanya perilaku masyarakat yang mengalami perubahan maka muncul sebuah lembaga yang mengatasi masalah tersebut.⁸

2. Dinamika Strategi pada Usaha Kecil

Selain kewirausahaan, usaha kecil juga sering dikaitkan dengan sifatnya yang non-formal dalam berbagai aspek kegiatannya dan uniknya sifat permasalahan yang dihadapi sehingga usaha kecil tidak dapat dipandang sebagai “perusahaan besar dalam skala kecil”. Perilaku wirausahawan sebagai pengambil keputusan strategis didasarkan pada *personal construct* (PC), yakni bentuk pemahaman wirausahawan tentang dunianya yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, baik pengalaman motorik, kognitif, emosional, maupun spiritualnya, dan digunakan sebagai cara pandang untuk mengamati situasi baru yang dihadapinya.

Dengan demikian dalam perspektif pembelajaran organisasional, dinamika pembelajaran dalam usaha kecil tercipta manakala wirausahawan menyadari adanya perubahan lingkungan, menentukan sikap untuk melakukan perubahan, dan melakukan perubahan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Bila hal itu dinyatakan dalam perspektif teori organisasi dan manajemen strategi, dinamika strategi usaha kecil merupakan kinerja belajar strategi yang terjadi dalam hubungan antara dinamika lingkungan, strategi, dan organisasi⁹.

⁸ Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 1-4.

⁹ Mintarti Rahayu, *Dinamika Strategik Wirausahawan Tionghwa*, (Malang: UB Press, 2013), hlm. 2-4.

BORDIR ACEH

Perkembangan model di tanah air yang semakin marak membutuhkan penunjang untuk menyertai keindahan rancangan-rancangan busana. Seperti halnya pada perhiasan, sepatu, tas, dan pernak-pernik busana lainnya, ragam hias bordir Aceh juga dapat dipilih menjadi penunjang keindahan pada suatu desain busana secara keseluruhan. Ragam hias bordir dikenal sebagai salah satu elemen untuk mengubah penampilan kain, baik bordiran yang dihasilkan oleh tangan, mesin jahit, maupun mesin bordir.

Bagi seorang pembordir, “Setikan bordir” menjadi media untuk menciptakan suatu *image* (gambaran). Sebagaimana layaknya seorang pelukis yang menggunakan kuas dan cat, pembordir berkarya melalui jarum dan benang. Dengan memindahkan pola atau motif ragam hias tertentu, seorang pembordir dapat mengubah sehelai kain polos menjadi penuh warna dan gambar elok. Tidak semua yang ingin membuat bordir, termasuk para pembordir profesional sekalipun, dapat membuat motif bordir sendiri. Untuk mendapatkan ragam hias motif bordir yang klasik maupun kontemporer memang tidaklah mudah. Perlu keterampilan khusus dalam menciptakan motif dan mencampur warna.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kualitatif, Penelitian ini dilakukan di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Tepatnya berada di Jl. Montasik-Senelop, Weu Krueng, Montasik, Kabupaten Aceh Besar, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu, reduksi data, data display (penyajian data), verifikasi/ penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga Di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Awal terbentuknya usaha bordir Aceh ini adalah dari orang tua jaman atau dikatakan turun temurun, karena memang ibu-ibu Gampong Weu Krueng tamat sekolah kebanyakan melanjutkan belajar menjahit dan membordir ketimbang melanjutkan jenjang sarjana. Jadi usaha bordir Aceh sudah ada sejak tahun 90-an sampai sekarang dan akan tetap diteruskan oleh anak-anak mereka. Dalam membangun sebuah usaha seorang harus berusaha secara mandiri, dengan kepandaian mengenali produk, menentukan cara produksi, memasarkannya,

serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang berniali lebih tinggi.¹⁰

Modal yang digunakan dalam membangun usaha rumahan bordir Aceh diperoleh dari modal sendiri, dengan membeli peralatan untuk membordir seperti, mesin jahit, kursi, rak plastik, gunting, dan bahan baku untuk membordir. Alat yang dipakai untuk membordir masih menggunakan mesin jahit biasa atau manual, dikarenakan modal dan penghasilan yang diperoleh ibi-ibu belum mencukupi untuk membeli mesin bordir listrik yang memudahkan pekerjaan mereka.

Ibu-ibu pengrajin bordir Aceh melakukan kegiatan tersebut tidak ada penentuan waktu, mereka biasanya melakukan pekerjaan setelah melakukan pekerjaan rumah, karena mereka selain membordir, mereka juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu-ibu melakukan pekerjaan membordir pada waktu pagi, siang, dan dilakukan pada malam hari, jika ada pesanan dari luar daerah yang harus disiapkan dalam waktu dekat, mereka melakukan pekerjaan kejar target dan mengupah orang lain untuk membantu pekerjaan mereka.

Produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh yaitu, satu set bakal kain bordiran, selempang bordiran, jilbab bordiran, dan tas bordiran. Jenis bordiran yang dihasilkan yaitu, bordiran Pucok Rubong, bordiran pinto Aceh, dan bordiran Krawang Gayo. Kualitas kain yang digunakan untuk dipasarkan menurut harga jual produk, jika produk memakai kain berbahan evita yang kualitasnya sangat bagus jika dijadikan sebagai rok bagi wanita sangat nyaman dan berbahan tebal, dan kualitas yang sangat bagus juga ada di kain yang berbahan sifon Arab biasanya kain berbahan ini dijadikan sebagai baju, gamis, dan pakain muslim wanita, karena kainnya nyaman dipakai dan bahannya dingin dipakai.

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh dari awal terbentuknya usaha bordir Aceh adalah dengan cara membawa produk ke tempat pemasaran yaitu toko sovenir Aceh. Dari segi teknologi pada zaman dulu belum ada seperti masa sekarang, dan pengrajin usaha bordir Aceh pada zaman sekarang kebanyakan tidak mengerti cara menggunakan teknologi canggih untuk melakukan pemasaran secara modern pada masa sekarang. Hasil dari pemasaran yang dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh melalui strategi pemasaran yang dibawakan produk ke toko sovenir hanya sebatas menjual produk di toko sovenir dan tidak melakukan pemasaran yang lebih luas. Pada toko sovenir tersebut bukan hanya menjual produk bordiran ibu-ibu dari Gampong Weu Krueng saja, tetapi juga banyak produk pengrajin bordiran dari berbagai daerah dari seluruh Aceh.

¹⁰ Anang Fermansyah, *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), hlm. 2.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, maka dapat diketahui bahwa usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng belum ada perubahan dan pesaing yang melakukan usaha bordir Aceh sangat banyak di seluruh Aceh, sehingga dapat dilihat dari karakteristik kewirausahaan bagi ibu rumah tangga, seorang wirausahawan memiliki nilai keorsinilan dari semua yang dihasilkan oleh wirausahawan akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai keunggulan bersaing. Selanjutnya memiliki pandangan jauh kedepan dan bila perlu sudah tiba lebih dahulu pada masa depan merupakan kemampuan yang biasanya pada setiap wirausahawan yang sukses.¹¹ Jadi, kondisi usaha bordir Aceh sangat ditentukan oleh hasil produk mereka dan bagaimana cara mereka memasarkan produk serta menghadapi persaingan dengan pengrajin yang lainnya.

Pada bulan september 2019 awal pendampingan yang dilakukan oleh lembaga PLUT kepada usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng, pendampingan yang dilakukan konsultan lembaga PLUT yaitu mengajari membuat pembukuan yang benar, mengajari tentang pemasaran seperti, kemasan produk agar terlihat lebih menarik, logo atau stiker pengenalan produk, dan pemasaran melalui media sosial pada zaman teknologi canggih dan memudahkan pemasaran meluas secara cepat.

Setelah melakukan pendampingan dengan lembaga PLUT selama 2 bulan, usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng mulai membuat pembukuan masing-masing dengan baik dan benar, dan juga menggunakan media sosial sebagai strategi pemasaran secara publik dan cepat. Hanya sebagian ibu-ibu yang menggunakan handphone Android, sebagian lagi ada yang tidak menggunakan handphone Android. Akhirnya pihak lembaga PLUT membantu membuat akun bisnis melalui media sosial yang diserahkan kepada satu orang pengrajin yang aktif dan telah dipercaya untuk memiliki akun bisnis khusus pengrajin bordir Aceh yang berada di Gampong Weu Krueng untuk aktif dalam pemasaran melalui media sosial, selebihnya pemasaran dilakukan pada toko-toko souvenir di Banda Aceh.

Perubahan yang terjadi selama 2 bulan pendampingan dengan lembaga PLUT sangat meningkat, mulai dari meningkatnya pemesanan, pemasaran, kualitas produk, harga produk, tempat produksi, memiliki surat izin UMKM, adanya logo produk, dan pembukuan berjalan dengan baik. Meningkatnya pemesanan yang dimaksud yaitu lebih banyaknya terjual produk pada masa sekarang dibandingkan pada masa dulu, yang dimana mereka hanya menerima upah jahit dari toko souvenir saja dan sekarang mereka bisa menjual sendiri produk dari hasil jahitan mereka dengan harga yang telah mereka hitung modal dan harga jualnya.

¹¹ Suharyadi, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm 10.

Meningkatnya pemasaran yang dimaksud yaitu produk mereka telah terjual di berbagai tempat selain di toko souvenir seperti mereka memasarkan pada Asian Mart Center, pada pameran Provinsi Aceh, pada pameran Kabupaten Aceh Timur, pada media sosial, pada toko pakaian milik orang terdekatnya, dan galeri di DEKRANAS (Dewan Kerajinan Nasional) Aceh Besar dan DEKRANASDA (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Provinsi Aceh. Meningkatnya kualitas produk yang dimaksud adalah bahan yang digunakan bahan yang bagus seperti, memakai kain yang lebih bagus kualitasnya, mesin yang digunakan mesin modern, memiliki logo produk, kemasan dan lipatan kain yang dijual sangat rapi, dan jahitan bordirannya rapi dan meningkat dari yang sebelumnya.

Meningkatnya harga produk yang dimaksud yaitu harga jual yang dulunya belum mengetahui cara hitung HPP (Harga Pokok Penjualan) sekarang ibu-ibu pengrajin sudah menentukan harga jual sesuai HPP yang telah diajari oleh lembaga PLUT. Harga produk sesuai dengan motif bordiran khas Acehnya, motif bordiran pinto Aceh dan pucok Rubong harga satu set bakal kain Rp. 300.000, motif bordiran Aceh Tenggara harga satu set bakal kain mulai dari Rp. 300.000- 1.000.000, motif bordiran Krawang Gayo harga satu set bakal kain Rp. 400.000- 1.000.000. Untuk bordir Aceh selempang semua motif harga satuan mulai dari Rp. 50.000- 80.000. untuk bordir Aceh jilbab harga satuan mulai dari Rp. 40.000- 50.000. Untuk bordir Aceh tas harga satuan mulai dari Rp. 60.000- 150.000.

Meningkatnya tempat produksi yang dimaksud yaitu sudah adanya bantuan tempat produksi yang diberikan oleh DEKRANAS Aceh Besar untuk mempermudah ibu-ibu pengrajin memproduksi produk mereka dan memudahkan jaringan pemasaran lebih meluas. Ibu-ibu pengrajin berusaha mendapatkan tempat produksi itu untuk usaha bordir Aceh mereka dan hanya tiga orang yang terpilih oleh DEKRANAS Aceh Besar yang bisa menepatkan tempat produksi yang diberikan kepada ibu-ibu pengrajin. Tiga orang yang terpilih yaitu ibu Mardhiah, ibu Dahlia, ibu Dilia, dan ibu-ibu pengrajin yang lain produk mereka di bantu pasarkan oleh ketiga ibu yang terpilih tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, maka dapat diketahui bahwa dinamika usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng terjadi banyak perubahan dengan usaha dan motivasi dari keinginan mereka sendiri untuk memajukan usaha bordir Aceh, sehingga dapat dilihat dari perubahan sosial bagi usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, dimana perubahan sosial dalam kehidupan manusia tidak bisa dilihat dari satu sisi, melainkan banyak faktor dan sektor yang menyebabkan manusia melakukan perubahan. Perubahan sosial yang terjadi dalam diri manusia maupun kehidupan masyarakat merupakan salah satu gejala perubahan sosial dari sistem nilai maupun norma,

juga termasuk perubahan sikap dan pola perilaku¹². Jadi, dinamika usaha bordir Aceh mereka sangat ditentukan dari perubahan sosial, sehingga kondisi usaha bordir Aceh mendapatkan hasil dan banyaknya faktor maupun sektor yang menyebabkan manusia melakukan perubahan.

Faktor Yang Mendorong Dan Menghambat Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga Di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Faktor pemenuhan kebutuhan hidup merupakan faktor yang penting dan menjadi salah satu pendorong para ibu-ibu pengrajin dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Faktor yang mendorong ibu-ibu pengrajin untuk membangun usaha bordir Aceh dikarenakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya untuk menjamin kesehatan keluarga dan kesejahteraan rumah tangga. Faktor yang mendorong lainnya yaitu karna dorongan hobi dari diri mereka sehingga penghasilan kebutuhan hidup mereka terpenuhi dengan membangun sebuah usaha dan juga dengan adanya motivasi dan keinginan mereka sehingga terpenuhinya keinginan.

Faktor pendorong dari luar yaitu perangkat desa bersiap menyediakan tempat dan peralatan untuk para pengrajin usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng. Dan faktor dari luar lainnya yaitu dari pihak lembaga PLUT mengajak ibu-ibu pengrajin untuk mengikuti pendampingan yang mengarah membangunkan kondisi usaha bordir Aceh semakin membaik.

Selain itu, faktor yang menghambat ibu-ibu pengrajin dalam usaha bordir Aceh dikarenakan pengelolaan uang yang belum baik. Sehingga, tidak tau secara pasti berapa keuntungan yang didapatkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh bahwa mereka sering mengalami kendala dalam pengelolaan uang. Ibu-ibu pengrajin sering kesulitan dalam menghitung laba yang diperoleh, karena sering uang yang diperoleh dipergunakan langsung untuk kebutuhan sehari-hari.

Faktor yang menghambat lainnya yaitu modal yang tidak mencukupi untuk membeli peralatan dan bahan baku pada usaha bordir Aceh, dikarenakan bahan baku yang dipakai harganya termasuk mahal, dan alat untuk membordir pun harganya sangat mahal. Faktor penghambat berikutnya yaitu bahan baku yang diperlukan jangkauan untuk membelinya jaraknya sangat jauh dari Gampong Weu Krueng, dimana sangat jauh dari tempat mereka produksi usaha bordir Aceh.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait faktor yang mendorong dan menghambat usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, maka dapat diketahui bahwa salah satu terjadinya faktor yang

¹² Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 1.

mendorong dan menghambat usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng yaitu kebutuhan sehari-hari dan perekonomian keluarga, sehingga dapat dilihat dari perekonomian rumah tangga bagi usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, kebutuhan hidup dalam rumah tangga sangat dibutuhkan, karena dalam kehidupan sangat diperlukan ekonomi yang cukup. Maka dalam menciptakan lapangan kerja sendiri seperti membuka usaha rumahan adalah salah satu cara menambah perekonomian dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup. Begitu juga dengan perekonomian rumah tangga yang harus dipelajari dan diketahui, sehingga kebutuhan pada rumah tangga berjalan dengan baik dan sesuai keinginan keluarga¹³. Jadi, faktor pendorong dan penghambat terjadi pada perekonomian keluarga sangat ditentukan pada kondisi usaha bordir Aceh yang telah dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin selama 30 tahun berjalan dan menentukan hasil yang telah didapatkan oleh mereka.

KESIMPULAN

Dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dilakukan dengan berbagai strategi dalam perubahan usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin, yaitu bekerja keras untuk memajukan usaha bordir Aceh, mengikuti pendampingan dengan pihak lembaga PLUT Aceh Besar. selain itu, pengrajin melakukan strategi pasar yaitu mempromosikan produk bordir Aceh pada toko souvenir, media sosial, pameran Kabupaten dan Provinsi, Asian Mart Center, dan pada galeri DEKRANAS dan DEKRANASDA. Produk dijual sesuai harga yang telah dihitung HPP (Harga Pokok Penjualan) sehingga produk yang dijual mendapatkan hasil yang sesuai dengan pengeluaran dan memperoleh laba, modal yang telah dikeluarkan dapat segera kembali dan memperoleh keuntungan untuk terus menjalankan usaha *home industry*. Faktor pendukung dalam melakukan usaha bordir Aceh, yaitu motivasi dan keinginan dari ibu-ibu pengrajin, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Faktor pendukung dari luar juga adanya dukungan dari perangkat Gampong sendiri untuk memajukan usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, dengan bersedia menyediakan tempat dan peralatan untuk usaha bordir Aceh. Dari pihak lembaga PLUT Aceh Besar pun juga memberikan dukungan dengan mengadakan pendampingan bagi usaha bordir Aceh ibu rumah tangga. Faktor yang menjadi penghambat adalah terbatasnya modal yang dimiliki, mencari bahan baku yang jauh jangkauan jarak dari Gampong usaha bordir Aceh, dan pengelolaan keuangan yang belum baik sehingga pengeluaran dan pemasukan tidak sesuai.

¹³ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 55.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Fermansyah, *Kewirausahaan: Dasar dan Konsep*, Jawa Timur: Qiara Media, 2019.
- Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hery Suhersono, *Desain Bordir Motif Krancang Tepi dan Lengkung*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Mintarti Rahayu, *Dinamika Strategik Wirausahawan Tiongwa*, Malang: UB Press, 2013.
- Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Yoyok Prasetyo, *Ekonomi Syariah*, Jakarta: Aria Mandiri Group, 2018.